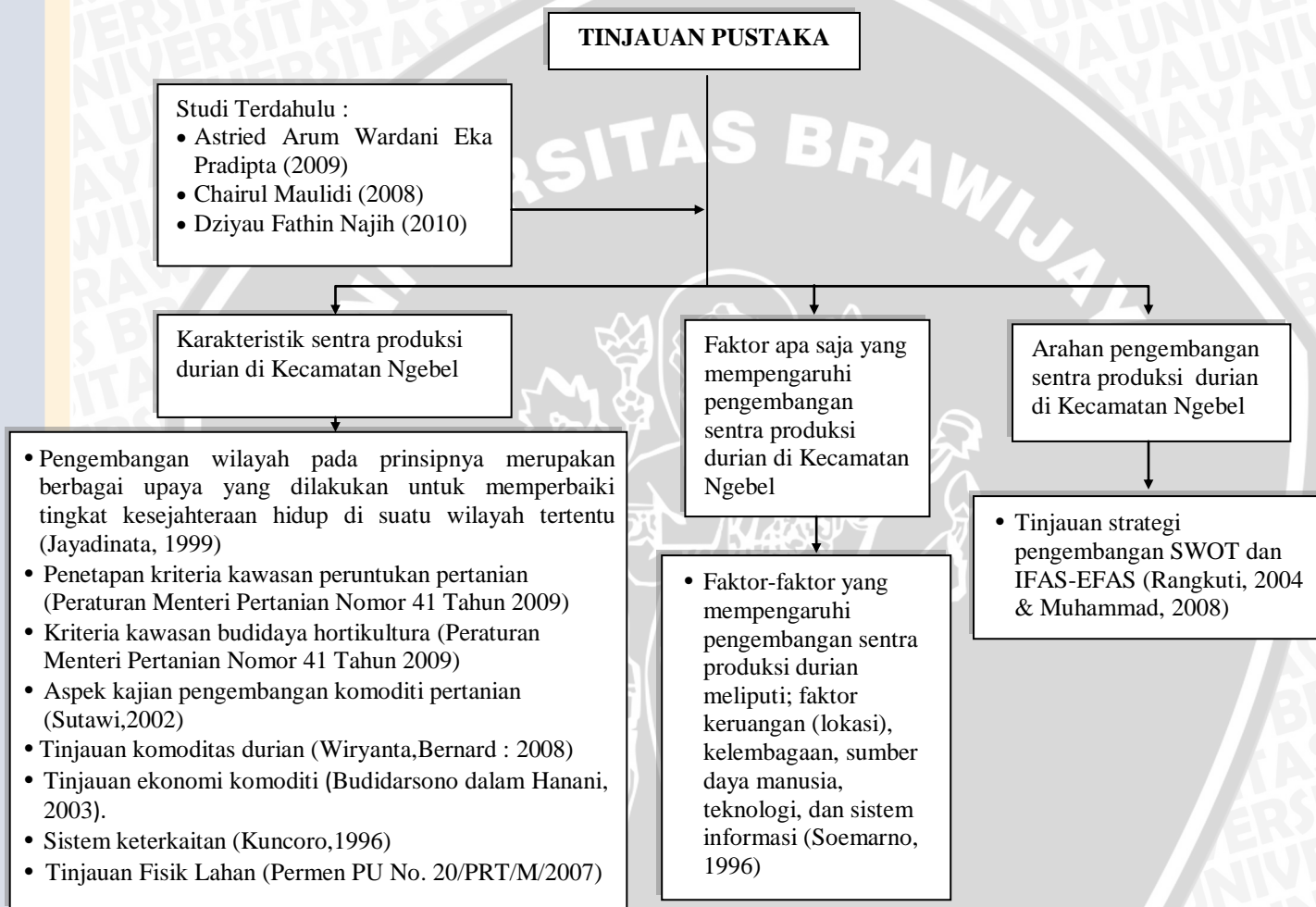


## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kerangka Teori

Berdasarkan tinjauan pustaka yang akan digunakan, maka dapat dibuat sebuah diagram kerangka teori yang berisi mengenai tinjauan pustaka yang digunakan dalam Pengembangan Sentra Produksi Durian di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.



**Gambar 2. 1 Kerangka Teori**



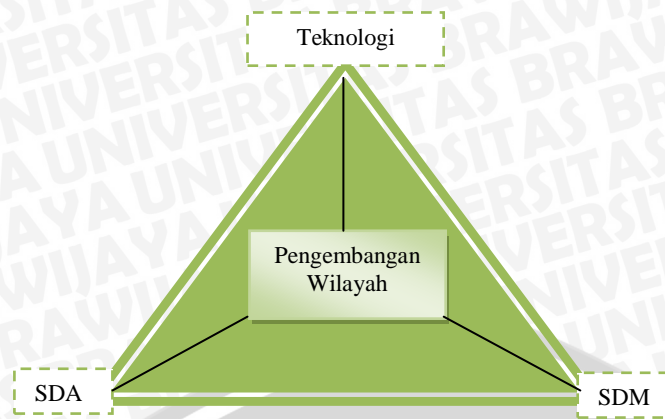
## 2.2 Definisi Operasional

- Pengembangan  
Pengembangan berasal dari kata dasar kembang. Pengembangan memiliki arti proses, cara, perbuatan mengembangkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
- Sentra merupakan unit kecil kawasan yang memiliki ciri tertentu dimana didalamnya terdapat kegiatan produksi suatu jenis produksi unggulan (Tasrifin, 2007)
- Produksi merupakan proses mengeluarkan hasil, atau proses kegiatan untuk menghasilkan suatu produk (Kamus Bahasa Indonesia)

## 2.3 Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah mengandung arti yang luas, tetapi pada prinsipnya merupakan berbagai upaya yang dilakukan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di suatu wilayah tertentu. Pengembangan wilayah merupakan program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumberdaya yang ada dan kontribusinya pada pembangunan suatu wilayah. Dari definisi tersebut terdapat beberapa kunci yang harus terdapat dalam pengembangan suatu wilayah, yaitu (Jayadinata, 1999:51)

1. Program yang menyeluruh dan terpadu  
Berbagai upaya yang dilaksanakan dalam rangka pengembangan suatu wilayah harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Dalam pengembangan wilayah terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan sektoral atau fungsional (dilaksanakan melalui departemen atau instansi sektoral) dan pendekatan regional atau teritorial (dilakukan oleh daerah dan masyarakat setempat).
2. Sumberdaya yang tersedia dan kontribusinya terhadap wilayah  
Berkembangnya suatu wilayah sangat ditentukan oleh tingkat pemanfaatan dari sumberdaya yang ada, sehingga upaya pengembangan yang harus dilakukan akan berbeda antara wilayah yang satu dengan yang lain.



**Gambar 2. 2 Tiga Elemen Pokok Pengembangan Wilayah**

Sumber : Jayadinata, 1999:51

### 3. Suatu wilayah/kawasan tertentu

Kriteria suatu wilayah yang harus dikembangkan antara lain :

- Mempunyai potensi untuk cepat tumbuh
- Mempunyai sektor unggulan yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi di daerah sekitarnya.

#### a. Tujuan Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah memiliki tujuan antara lain:

1. Pengembangan wilayah merupakan usaha memberdayakan suatu masyarakat yang berada di suatu daerah itu untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang terdapat di sekeliling mereka dengan menggunakan teknologi yang relevan dengan kebutuhan, dan bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang bersangkutan.
2. Membuat suatu komunitas dapat berdiri di atas usahanya sendiri.
3. Membuat suatu wilayah memiliki, dan sadar akan kekuatan politiknya.

Tujuan pengembangan wilayah untuk jangka panjang adalah pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan tujuan tersebut, diharapkan dapat dicapai sebuah skenario untuk menangani permasalahan yang dihadapi dapat diupayakan melalui pemanfaatan sumberdaya alam.

#### 2.4 Wilayah Pengembangan Komoditas

Dinamika pembangunan pertanian hingga saat ini telah membuktikan bahwa kebutuhan sumberdaya ekonomi semakin banyak menghadapi permasalahan, salah satunya adalah ketersediaan sumberdaya lahan yang layak. Dalam kondisi seperti ini mutlak diperlukan penajaman prioritas pemanfaatan sumberdaya lahan dan sekaligus pengetatan pengawasan konversi lahan. Salah satu kebijakan pemerintah dalam hal ini adalah Tata



Guna Lahan. Kebijakan tersebut berupa pembatasan penggunaan lahan sesuai dengan kapabilitasnya. Namun demikian kebijakan tersebut perlu dikaji lebih lanjut dengan kebijakan-kebijakan yang lebih rinci di setiap kawasan penggunaan lahan pertanian (Soemarno, 1996).

Dengan penataan kawasan pengembangan komoditas, maka dapat diukur ketepatan pengembangan baik pilihan wilayah maupun jenis tanamannya. Di sisi lain dengan perencanaan yang pasti berbasis kawasan pengembangan pemerintah dapat dengan mudah menata prasarana penunjang baik transportasi maupun kebijakan untuk meningkatkan jangkauan pasar komoditas.

## 2.5 Kriteria Kawasan Peruntukan Pertanian

Kawasan pertanian termasuk ke dalam kawasan budidaya yaitu kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. Kawasan peruntukan pertanian meliputi kawasan yang mencakup kawasan budidaya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan.

- Manfaat penetapan kriteria peruntukan kawasan pertanian adalah (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 41 Tahun 2009):
  - a. meningkatkan daya dukung lahan baik kawasan pertanian yang telah ada maupun melalui pembukaan lahan baru untuk pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan pendayagunaan investasi.
  - b. meningkatkan sinergitas dan keterpaduan pembangunan lintas sektor dan sub sektor yang berkelanjutan.
  - c. meningkatkan pelestarian dan konservasi sumber daya alam untuk pertanian dan mengendalikan alih fungsi lahan dan pertanian ke non pertanian agar ketersediaan lahan tetap berkelanjutan;
  - d. memberikan kemudahan dalam mengukur kinerja program dan kegiatan penumbuhan dan pengembangan kawasan pertanian.
  - e. mendorong tersedianya bahan baku industri hulu dan hilir dan/atau mendorong pengembangan sumber energi terbarukan, dan meningkatkan ketahanan pangan, kemandirian pangan dan kedaulatan pangan.
  - f. menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat, meningkatkan pendapatan nasional dan daerah,

melestarikan nilai sosial budaya dan daya tarik kawasan perdesaan sebagai kawasan agropolitan dan agrowisata.

### **2.5.1 Kawasan Budidaya Hortikultura**

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 41 Tahun 2009, berdasarkan dominasi komoditasnya tipe kawasan agribisnis hortikultura dapat dibedakan atas:

1. Kawasan dengan dominasi komoditas hortikultura dengan sedikit atau tanpa tambahan/sisipan komoditas lainnya.
2. Kawasan budidaya hortikultura yang seimbang atau hampir seimbang antara komoditas hortikultura dan komoditas lainnya.
3. Kawasan dengan dominasi komoditas nonhortikultura dengan sedikit atau banyak tambahan/ sisipan komoditas hortikultura di dalamnya.

Komponen Kawasan Budidaya Hortikultura:

1. Mempunyai kesesuaian lahan yang didukung adanya sarana dan prasarana budidaya, panen dan pasca panen.
2. Memiliki potensi untuk pengembangan sistem dan usaha agribisnis hortikultura.
3. Mempunyai sarana dan prasarana pendukung, akses dan prasarana transportasi jalan dan pengangkutan yang mudah, dekat dengan pusat pemasaran dan pengumpulan produksi.

### **2.6 Sentra Produksi Pertanian**

Sentra Produksi adalah suatu kawasan yang memiliki potensi dan memungkinkan memperoleh investasi pemerintah/ swasta/masyarakat, yang prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut serta menjadi sebaran pengembangan kegiatan produksi, jasa dan permukiman, prasarana wilayah pendukung dan prasarana wilayah pengembangannya (Soemarno, 2007).

Beberapa pendekatan dasar (azas) yang diperlukan dalam model implementasi strategi pengembangan sentra produksi antara lain (Soemarno 1996:374):

#### **1. Azas Kesesuaian**

Pemilihan komoditas tanaman yang akan dikembangkan pada suatu daerah seyogyanya memperhatikan kesesuaian komoditas tanaman tersebut terhadap aspek biofisik, sosial dan ekonomi.



a. Kesesuaian Biofisik

Kesesuaian biofisik meliputi kesesuaian antara kondisi iklim dan lahan dengan kebutuhan khas dari komoditas tanaman. Semakin tinggi tingkat kesesuaian tersebut akan makin tinggi pula tingkat produktivitasnya.

b. Kesesuaian Ekonomi

Pengembangan komoditas tanaman seyogyanya memperhatikan aspek ekonomi. Pengembangan pada suatu lokasi mungkin memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan jika komoditas tanaman tersebut dikembangkan pada kawasan yang lain.

c. Kelayakan sosial

Kajian kelayakan sosial mencakup kesesuaian antar keterampilan yang dibutuhkan untuk mengembangkan suatu komoditas tanaman dengan kemampuan atau keterampilan rata-rata yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Pengembangan komoditas tanaman harus didukung dengan masyarakat petani untuk memberikan tingkat produktivitas yang tinggi.

2. Azas Kelestarian

Pendekatan ini dikembangkan dari aspek fisik/lingkungan dari konsep pembangunan yang berlanjut. Pemilihan lokasi pengembangan sentra produksi tanaman seyogyanya memperhatikan aspek kelestarian sumberdaya lahan dan lingkungan dari kawasan pengembangan.

### 2.6.1 Kajian Pengembangan Sentra Produksi

Pengembangan sentra produksi selain untuk menjawab permasalahan pembangunan, juga diarahkan untuk tujuan pembangunan yang lebih umum, yaitu untuk terciptanya suatu pembangunan yang berlanjut (*sustainable development*) (Soemarno, 1996:373). Pengembangan sentra produksi merupakan salah satu bentuk perencanaan ruang untuk sektor strategis yang diharapkan dapat mendorong percepatan peningkatan nilai tambah yang diikuti peningkatan produksi pada sentra-sentra produksi dari sub sektor pertanian tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan dan subsektor peternakan yang didukung oleh sarana dan prasarana yang relevan (Soemarno, 2007). Kajian yang perlu diperhatikan antara lain :

a. **Pemilihan Komoditas Unggulan**

Komoditas yang akan diprioritaskan pengembangannya dikaji berdasarkan beberapa pendekatan dasar yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, ditambah dengan beberapa pertimbangan lainnya, yaitu :

- **Kesesuaian Bio-Fisik**  
Komoditas yang akan dikembangkan hanyalah komoditas tanaman yang mampu didukung oleh kondisi iklim dan lahan di wilayah studi.
- **Kesesuaian Ekonomi**  
Komoditas yang akan dikembangkan dikaji apakah komoditas tanaman tersebut memiliki prospek pemasaran yang cukup baik, ditingkat lokal, regional dan internasional, serta apakah komoditas tanaman tersebut dapat berfungsi sebagai penggerak/pemacu pengembangan ekonomi wilayah.
- **Kesesuaian Sosial**  
Pemilihan komoditas tanaman diprioritaskan pada komoditi tanaman yang telah dikenal masyarakat atau komoditas tanaman baru yang diyakini dapat dikembangkan oleh masyarakat.
- **Kelestarian Sumberdaya Alam dan Lingkungan**  
Komoditas yang akan dikembangkan tidak merusak atau membebani lingkungan fisik tempat pengembangannya.

**b. Pemilihan Lokasi Pengembangan**

Pemilihan lokasi/sentra pengembangan komoditas tanaman unggulan dilakukan dengan beberapa pertimbangan, antara lain :

- **Kesesuaian Fisik**  
Pengembangan komoditas tanaman hanya dilakukan pada lokasi-lokasi yang memiliki kesesuaian lahan untuk dikembangkannya suatu komoditas.
- **Kesesuain Ekonomi**  
Lokasi pengembangan dipilih berdasarkan keunggulan lokasi yang dimiliki sehingga mampu menghasilkan komoditas tanaman tertentu yang memiliki daya saing tinggi di berbagai tingkatan pasar.
- **Kesesuian Sosial**  
Komoditas hanya dikembangkan pada lokasi dimana masyarakat setempat mampu berpartisipasi nyata. Kemampuan dimaksud antara lain diukur dengan membandingkan tingkat dan jenis keterampilan yang dibutuhkan untuk pengembangan suatu jenis komoditas tanaman dengan kemampuan atau keterampilan rata-rata yang dimiliki oleh masyarakat.



### c. **Faktor-Faktor Pengembangan Sentra Produksi**

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pengembangan sentra produksi pertanian terdiri atas lima faktor, yaitu; faktor keruangan (lokasi), kelembagaan, teknologi, kualitas sumber daya manusia, dan sistem informasi (Soemarno,1996).

- **Keruangan (lokasi)**

Pengembangan kawasan budidaya pertanian diarahkan untuk memanfaatkan seoptimal mungkin kesempatan ekonomi yang dimiliki lahan. Kesempatan ekonomi yang dimaksud selain ditentukan oleh faktor-faktor internal yang melekat pada lahan, seperti ketersediaan unsur hara, ketebalan lapisan tanah dan faktor-faktor lainnya, juga ditentukan oleh faktor eksternal seperti aksesibilitas lokasi. Kawasan yang secara fisik memiliki semua persyaratan untuk dikembangkan sebagai kawasan pengembangan budidaya komoditas tanaman tertentu tidak akan berkembang semestinya jika tidak memiliki tingkat aksesibilitas yang cukup.

- **Kelembagaan**

Kelembagaan yang dimaksud meliputi kelembagaan formal yang dibentuk oleh pemerintah maupun kelembagaan nonformal yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat setempat. Jenis kelembagaan yang dibutuhkan untuk menunjang program pengembangan sentra produksi antara lain kelembagaan yang berkaitan dengan proses produksi, pemasaran, dan keuangan.

- **Teknologi**

Peranan teknologi merupakan salah satu faktor penentu untuk menaikkan tingkat produktivitas dan daya saing komoditas tanaman. Teknologi tepat guna perlu dikaji pada perguruan tinggi dan balai penelitian pertanian.

- **Sumber daya manusia**

Kualitas sumber daya manusia (keterampilan dan pengetahuan) menentukan kualitas hasil produksi dan tingkat produktivitas. Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan dengan pengembangan pendidikan formal maupun non formal serta pusat-pusat pelatihan pada kawasan-kawasan pengembangan pertanian.

- **Sistem informasi**

Sistem informasi dibutuhkan sebagai media pengalihan ilmu dan teknologi/keterampilan kepada masyarakat, juga berfungsi untuk memberikan informasi kepada para petani, serta hal-hal lain yang secara langsung dan tidak



langsung berkaitan dengan peningkatan kualitas dan produktivitas kegiatan pertanian.

Kajian tentang pengembangan sentra produksi di suatu wilayah, mempunyai peran penting sebagai arahan dan peluang lokasi investasi bagi pemerintah maupun swasta dalam mencapai efisiensi, efektifitas dan nilai tambah dari produk-produk yang dihasilkan sentra-sentra produksi dari sektor pertanian dalam arti luas. Kajian ini akan mencakup tentang rencana induk, rencana aksi dan rencana implementasi sentra produksi tersebut (Soemarno, 2007).

### **2.6.2 Tujuan Pengembangan Sentra Produksi**

1. Mengidentifikasi Kawasan Sentra Produksi dan prioritas berdasarkan potensi subsektor pertanian tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan, dan subsektor peternakan untuk dikembangkan menjadi suatu Kawasan Sentra Produksi (KSP).
2. Menentukan alokasi budidaya komoditi subsektor pertanian tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan, dan subsektor peternakan di masing-masing Kawasan Sentra Produksi (KSP).
3. Meningkatkan intensitas pertanaman lahan basah dan lahan kering untuk meningkatkan produksi pangan dan produksi berbagai komoditi agribisnis, memanfaatkan peluang pasar dan penggalian sumber ekonomi.
4. Mengembangkan kawasan sentra produksi yang diunggulkan dalam upaya pemerataan pembangunan pertanian dalam arti luas, sebagai kegiatan usaha untuk peningkatan nilai tambah produk primer yang dihasilkan.

### **2.6.3 Sasaran Pengembangan Sentra Produksi**

Sasaran kegiatan pengembangan sentra produksi adalah tersedianya informasi tentang:

1. Kawasan Sentra Produksi terpilih melalui pendekatan ruang dan pengisian ruang melalui skenario pengembangan prioritas kawasan (berjenjang) maupun jenis komoditas yang dikembangkan pada kawasan itu.
2. Pemanfaatan ruang dan lahan sesuai dengan pengembangan subsektor pertanian tanaman pangan, subsektor peternakan, subsektor perikanan dan pengembangan sektor perkebunan
3. Peluang bursa lapangan usaha yang lebih luas, kompetitif terhadap penerimaan dan penyerapan tenaga kerja yang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun

4. Tenaga kerja siap pakai, tidak hanya terampil tetapi memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam berusahatani, sistem produksi komoditi tanaman pangan yang berkesinambungan.
5. Peningkatan produksi dalam mengantisipasi, tidak hanya penyediaan semata, namun memperhitungkan seberapa besar produksi yang dapat diproses ke nilai tambah, juga pemanfaatan limbah potensial, seperti ikan dan tulang-tulang untuk dikelola menjadi tepung ikan dan tepung tulang sebagai bahan pembuat pakan ternak dan sebagainya.
6. Penyediaan benih /bibit unggul yang memiliki: umur pendek, produktivitas tinggi dan ketahanan kondisi alam yang tidak menentu (iklim dan curah hujan) serta resisten terhadap hama dan penyakit.
7. Sarana produksi termasuk pestisida, hipertisida dan herbisida yang mudah diperoleh di setiap kawasan, relatif murah dan terjangkau oleh masyarakat petani setempat dalam rangka mendukung peningkatan produksi.
8. Jasa pelayanan perbankan dan sistem informasi mengenai kendala dan persoalan dalam upaya pemberdayaan kegiatan usahatani, misalnya sistem Kredit Usaha Tani (KUT).
9. Jasa pelayanan Koperasi berperan dalam meningkatkan daya beli hasil-hasil produksi komoditi, dengan harga dasar ketetapan nasional sehingga harga dapat terkendali dan tidak dikendalikan oleh para tengkulak yang selama ini menjerat para petani di wilayah sentra produksi.
10. Prasarana produksi bila mungkin tersedianya jaringan irigasi, listrik, air bersih, telekomunikasi di setiap Kawasan Sentra Produksi dalam upaya pengembangan pangan dan perikanan.
11. Sistem transportasi dan pola aliran barang dari sentra produksi ke penyimpanan sementara/gudang, ke tempat distribusi barang hingga sampai ke tempat tujuan tujuan (pengolahan, pedagang) maupun pasar sebagai konsumen akhir.
12. Alokasi pasar dan sistem pemasaran dari sentra produksi ke penyimpanan sementara, ke distribusi barang hingga sampai pada tempat tujuan (pengolahan, pedagang) maupun pasar sebagai konsumen akhir.

## 2.7 Kriteria Penetapan Sentra Produksi

- Menurut Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 633/Kpts/Ot.140/10/2004 Tentang Pedoman Kriteria dan Standardisasi Klasifikasi Kimbun. Dasar penetapan sentra produksi/pertanaman lebih diarahkan pada :



1. Kondisi lahan yang mencakup kecocokan agroklimat dengan komoditas yang dikembangkan, luas areal, iklim, ketinggian dari permukaan laut, kemiringan tanah, vegetasi dan pilihan sistem budidaya (monokultur atau polikultur).
2. Ketersediaan sarana dan prasarana produksi.
3. Potensi pengembangan sistem dan usaha agribisnis
  - Menurut (Ramli, 2011) persyaratan wilayah yang dijadikan sentra produksi:
    1. Wilayah yang memiliki potensi dan kemampuan daya dukung untuk menunjang fungsi kawasan sebagai sentra produksi. Ketersediaan luas dan kualitas lahan dapat mendukung kegiatan pembangunan secara menyeluruh. Potensi fisik dan agroklimatologi sebagai daya dukung.
    2. Ketersediaan fasilitas infrastruktur dan aksesibilitas untuk mendukung peningkatan produksi secara berkelanjutan.
    3. Kesiapan dan ketersediaan sumber daya manusia sebagai pelaku pelaksana pembangunan dalam hal ini kesiapan petani dalam penguasaan teknologi pembudidayaan, pengelolaan, dan pemasaran.
    4. Kemudahan dan keterbukaan bagi pengembangan lembaga permodalan dan lembaga ekonomi dalam mendukung wilayah secara mikro maupun makro secara berkelanjutan.
  - Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 41/Permentan/OT. 140/9/2009 Tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Pertanian
    1. Mempunyai kesesuaian lahan yang didukung adanya sarana dan prasarana budidaya, panen dan pasca panen.
    2. Memiliki potensi untuk pengembangan sistem dan usaha agribisnis hortikultura.
    3. Mempunyai akses dan prasarana transportasi jalan yang mudah, dekat dengan pusat pemasaran dan pengumpulan produksi.

## 2.8 Aspek Kajian Pengembangan Komoditi Pertanian

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan komoditi pertanian ada 4 aspek, meliputi subsistem hulu, subsistem usaha tani atau *on-farm*, subsistem hilir dan subsistem penunjang (Sutawi, 2002). Aspek tersebut digunakan untuk menggambarkan karakteristik pertanian durian di Kecamatan Ngebel. Berikut merupakan penjelasan pada masing-masing aspek :

a. *Subsistem Hulu*

Kegiatan-kegiatan yang menghasilkan barang-barang modal bagi pertanian, seperti pembenihan/pembibitan tumbuhan dan hewan industri agrokimia (pupuk) dan agro otomotif.

b. *Subsistem On-Farm*

Kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer. Termasuk dalam hal ini adalah usaha tani tanaman pangan dan hortikultura, dan perkebunan

c. *Subsistem Hilir*

Subsistem hilir meliputi kegiatan-kegiatan yang mengolah hasil panen dari komoditas pertanian, yaitu meliputi kegiatan pemasaran seperti distribusi komoditi dari sentra produksi ke sentra konsumsi, promosi serta kegiatan pengolahan komoditi primer menjadi produk olahan baik produk antara maupun produk akhir.

d. *Subsistem Penunjang*

Kegiatan yang menyediakan jasa bagi subsistem lainnya termasuk di dalamnya adalah, perkreditan, sarana dan prasarana, pelatihan dan penyuluhan, dan dukungan pemerintah.

## 2.9 Tinjauan Komoditas Durian

Durian adalah nama tumbuhan tropis yang berasal dari Asia Tenggara, sekaligus nama buahnya yang bisa dimakan. Nama ini diambil dari ciri khas kulit buahnya yang keras dan berlekuk-lekuk tajam sehingga menyerupai duri. Sebutan populernya adalah "raja dari segala buah" (*King of Fruit*) (Wiryanta, Bernard : 2008).

### A. Syarat Tumbuh

Durian menghendaki tanah yang subur, gembur, tidak bercadas, kedalaman air tanah 1-2 meter, kemasaman (pH) tanah 6 - 7. Tinggi tempat antara 50 - 600 meter di atas permukaan air laut. Di dataran rendah dapat juga ditanam durian asal curah hujan merata sepanjang tahun. Bila ditanam sampai 1000 meter di atas permukaan air laut buahnya tidak lebat.

### B. Bertanam Durian

Tahap – tahap dalam bertanam durian adalah :

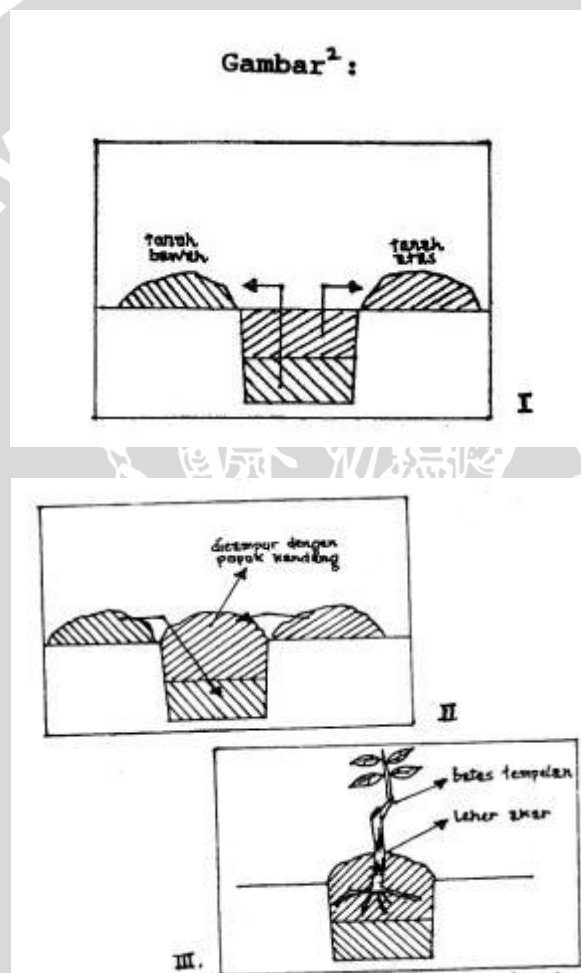


- **Persiapan lahan:**

Durian bisa ditanam di pekarangan atau secara kebun. Jarak tanam 10 - 14 meter. Ukuran lobang 60 x 60 x 60 cm. Waktu membuat lobang, tanah galian bagian atas dipindahkan ke sebelah kanan lobang, tanah galian bagian bawah ke sebelah kiri lobang.

- **Penanaman:**

Setelah lubang dibiarkan 2 - 4 minggu, tanah galian bagian bawah dikembalikan ke bagian bawah. Tanah galian bagian atas dicampur dahulu dengan 2 blok pupuk kandang.



**Gambar 2. 3 Teknik Penanaman Durian**

(Wiriyanta, Bernard : 2008)

Bibit yang telah disiapkan ditanam pada tanah galian bagian atas yang telah dikembalikan ke lubang. Keranjang atau koker dibuang, penanaman sebatas leher akar. Tanah sekitar batang tanaman dipadatkan. Bila perlu diberi naungan dan penegak.

- **Penyiangan:**

Dilakukan bila gulma telah tumbuh di sekitar tanaman. Gemburkan tanah di sekitar batang

- **Pengairan:**

Pengairan dilakukan bila dirasa perlu.

- **Pemupukan:**

Pemupukan dilakukan dengan membenamkan seluruh dosis pupuk kandang dan setengah dosis NPK ke dalam lubang (rorak) yang dibuat di sekeliling batang tanaman tepat di bawah tajuk daun. Pupuk kandang dan NPK yang dibenamkan segera ditutup dengan tanah. Saat pemupukan di awal musim penghujan.

## 2.10 Tinjauan Analisis Ekonomi Komoditi

### 2.10.1 Analisis *Locational Quotient* (LQ)

Metode LQ digunakan untuk mengukur basis ekonomi suatu daerah dimana kegiatan ekonomi wilayah yang lebih luas cakupannya dijadikan patokan untuk mengukur sanggup berdirinya suatu daerah (Budidarsono dalam Hanani, 2003).

### 2.10.2 Analisis *Growth Share*

Kuadran ekonomi diperlukan untuk menentukan sektor atau subsektor ekonomi yang menjadi unggulan, potensial, dominan atau statis dengan menggunakan metode *growth* dan *share*. Metode *growth* berguna untuk mendapatkan pertumbuhan tiap sektor sedangkan metode *share* digunakan untuk menentukan kontribusi hasil suatu sektor di wilayah studi dengan hasil sektor di wilayah yang lebih luas (Sukirno, 1985).

### 2.11 Analisis Sistem Keterkaitan/ *linkage system*

Secara sektoral perkembangan wilayah terjadi melalui satu atau beberapa pertumbuhan kegiatan ekonomi. Pertumbuhan kegiatan ekonomi akan merangsang diversifikasi kegiatan ekonomi lainnya, terutama kegiatan sektor – sektor yang mempunyai keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*). Pengembangan wilayah melibatkan hubungan berbagai kegiatan dalam perekonomian daerah yang luas. Berbagai rangkaian kegiatan memberikan peluang – peluang produksi dari suatu kegiatan ke kegiatan lain di dalam perekonomian daerah, sehingga mengakibatkan pertumbuhan atau kemunduran wilayah.

Analisis sistem keterkaitan/*linkage system* bertujuan untuk mengetahui pola penyerapan tenaga kerja dan pola aliran pemasaran produksi durian. Analisis ini meliputi :



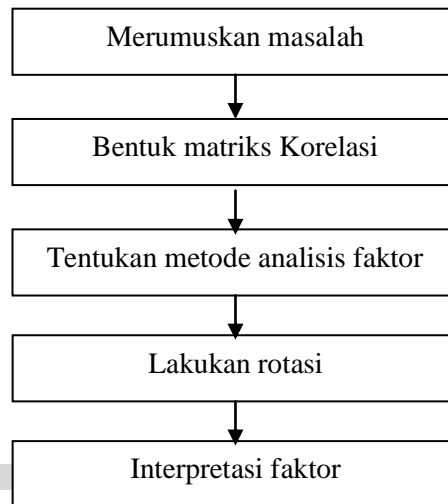
- a. *Backward linkage*, menganalisis penyerapan tenaga kerja dan penyediaan sarana produksi untuk durian.
- b. *Forward linkage*, menganalisis keterkaitan pemasaran hasil produksi durian (Kuncoro, 1996).

## 2.12 Tinjauan Analisis Fisik Lahan

- Kemampuan lahan  
Analisis kemampuan lahan dalam penelitian ini berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2007, dimana terdapat sembilan faktor pembatas/satuan kemampuan lahan (SKL), yaitu morfologi, kemudahan dikerjakan, kestabilan lereng, kestabilan pondasi, ketersediaan air, drainase, erosi, pembuangan limbah, dan bencana alam.
- Kesesuaian Lahan  
Analisis kesesuaian lahan yaitu untuk mengklasifikasikan kawasan yang sesuai dan yang tidak sesuai untuk dikembangkan sebagai lahan pertanian durian.
- Ketersediaan Lahan  
Pembahasan pada analisis ini digunakan agar rencana yang dibuat sesuai dengan ketersediaan lahan, dan tidak merusak kapasitas lahan untuk berproduksi dalam jangka waktu panjang.

## 2.13 Analisis faktor

Analisis faktor merupakan nama umum yang menunjukkan suatu kelas prosedur, utamanya dipergunakan untuk mereduksi data atau meringkas, dari variabel yang banyak diubah menjadi sedikit variabel, maksud melakukan analisis faktor ialah mencari variabel baru yang disebut faktor yang saling tidak berkorelasi, lebih sedikit jumlahnya daripada variabel asli, akan tetapi bisa menyerap sebagian besar informasi yang terkandung dalam variabel asli atau yang bisa memberikan sumbangan terhadap varian seluruh variabel (Supranto, 2010). Berikut merupakan langkah-langkah dalam analisis faktor :



**Gambar 2. 4 Tahapan Analisis Faktor**

Sumber : Supranto, 2010

1. Merumuskan masalah dengan menentukan indikator-indikator yang akan digunakan

2. Bentuk matrik korelasi

Statistik formal untuk menguji ketepatan model faktor, *barlette's test of sphericity* bisa dipergunakan untuk menguji hipotesis. Nilai yang besar, berarti hipotesis nol harus ditolak. Statistik lainnya yang berguna ialah KMO (Kaiser-Meyer-Olkin) mengukur kecukupan sampling (*sampling adequace*). Indeks ini membandingkan besarnya koefisien korelasi terobservasi dengan besarnya koefisien korelasi parsial. Nilai KMO harus  $> 0,50$  agar korelasi antar variabel dapat diterangkan oleh variabel lainnya.

3. Tentukan metode analisis faktor

Metode yang bisa dipergunakan dalam analisis faktor, khususnya untuk menghitung timbangan atau koefisien skor faktor, yaitu *principal components analysis*. Dalam *principal components analysis* direkomendasikan kalau hal yang pokok ialah menentukan bahwa banyaknya faktor harus minimum dengan mempertimbangkan varian maksimum dalam data untuk dipergunakan dalam analisis selanjutnya. Setelah itu dilakukan ekstraksi faktor sejumlah variabel. Setiap faktor yang terbentuk akan memiliki tingkat kemampuan untuk menjelaskan keragaman total yang berbeda. Kemampuan ini ditunjukkan oleh nilai eigen (*eigenvalues*) sedangkan dalam bentuk presentase dapat dibaca dari presentase keragaman. Di dalam pendekatan ini, hanya faktor yang dengan



*eigenvalues* lebih besar dari 1 yang dipertahankan. Suatu *eigenvalues* menunjukkan besarnya sumbangan dari faktor terhadap varian seluruh variabel asli. Ekstraksi faktor dihentikan kalau kumulatif persentase varian sudah mencapai paling sedikit 60% dari seluruh varian variabel asli.

#### 4. Lakukan rotasi

Suatu hasil atau output yang penting dari analisis faktor adalah matrik faktor pola. Matrik faktor memuat koefisien yang dipergunakan untuk mengekspresikan variabel yang dibakukan dinyatakan dalam faktor. Koefisien – koefisien ini yang disebut muatan faktor atau the *factor loading* , mewakili korelasi antar faktor dan variabel. Suatu koefisien dengan nilai absolute/ mutlak yang besar menunjukkan bahwa faktor dan variabel terkait sangat kuat. Koefisien dari matriks faktor bisa dipergunakan untuk menginterpretasikan faktor. Tetapi matriks faktor awal belum bisa menghasilkan faktor yang bisa diinterpretasikan (diambil kesimpulannya), oleh karena itu perlu dilakukan rotasi sehingga akan mudah diinterpretasi. Dalam rotasi faktor, diharapkan agar setiap faktor mempunyai muatan atau koefisien yang tidak nol atau yang signifikan untuk beberapa variabel saja.

#### 5. Interpretasikan faktor

Interpretasi dipermudah dengan mengenali/mengidentifikasi variabel yang muatannya besar pada faktor yang sama. Faktor tersebut kemudian bisa diinterpretasikan, dinyatakan dalam variabel yang mempunyai muatan yang tinggi padanya. Variabel-variabel yang berkolrelasi kuat (nilai muatan faktor yang sama besar) dengan faktor tertentu akan memberikan inspirasi nama faktor yang bersangkutan.

## 2.14 Tinjauan Arahan Pengembangan (Swot & Ifas-Efas)

### 2.14.1 Elemen SWOT

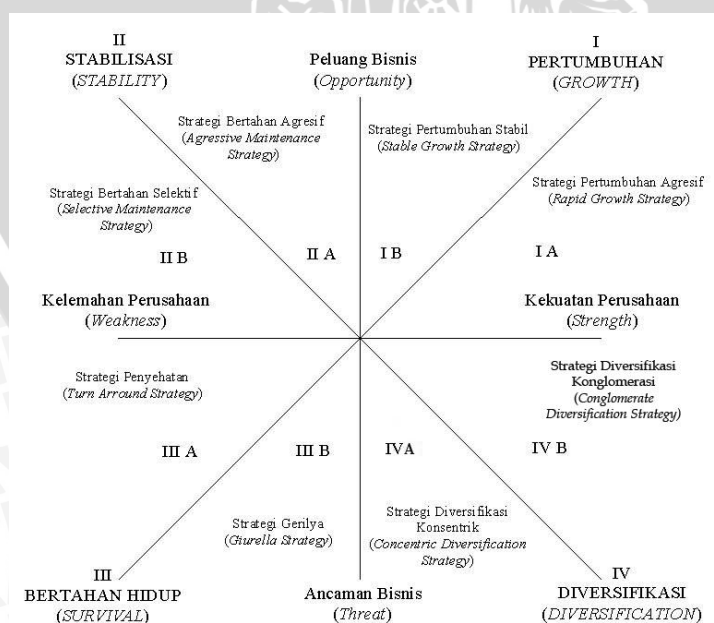
Analisis SWOT adalah analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi obyek yaitu untuk melihat *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Threat* (ancaman) serta menginventarisasi faktor-faktor tersebut dalam strategi perencanaan yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam pengembangan selanjutnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan tersebut adalah (Rangkuti, 2004) :

- 1) Kekuatan (*strength*); kekuatan apa yang dapat dikembangkan agar lebih tangguh sehingga dapat bertahan di pasaran, yang berasal dari dalam wilayah itu sendiri.
- 2) Kelemahan (*weakness*); segala faktor yang merupakan masalah atau kendala yang datang dari dalam wilayah atau obyek itu sendiri.
- 3) Peluang (*opportunity*); kesempatan yang berasal dari luar wilayah studi. Kesempatan tersebut diberikan sebagai akibat dari pemerintah, peraturan, atau kondisi ekonomi secara global.
- 4) Ancaman (*threaten*); hal yang dapat mendatangkan kerugian yang berasal dari luar wilayah atau obyek.

### 2.14.2 Kuadran SWOT

Keempat faktor yaitu kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), ancaman (*threat*) masing-masing dianalisis berdasarkan komponen dari tiap faktor untuk selanjutnya diberikan penilaian untuk mengetahui posisi obyek penelitian pada kuadran SWOT.

Adapun sistem penilaian yang dilakukan adalah memberikan penilaian dalam bentuk matrik kepada dua kelompok besar yaitu faktor internal (IFAS/ *Internal Factor Analysis Summary*) yang terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta faktor eksternal (EFAS/ *External Factor Analysis Summary*) yang terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Dari penilaian berdasarkan IFAS dan EFAS diketahui posisi obyek penelitian dalam koordinat pada sumbu x dan y, sehingga diketahui posisinya.



**Gambar 2. 5 Kuadran SWOT**

Sumber: Muhammad (2008:65)



Adapun penjelasan dari masing-masing pembagian kuadran adalah sebagai berikut (Muhammad, 2008:65-73):

1. Kuadran IA: dalam kuadran ini, keunggulan bersaing yang dimiliki oleh perusahaan secara relatif lebih besar dibanding dengan peluang pasar yang tersedia. Seberapapun besar potensi pasar, perusahaan siap memanfaatkannya. Perusahaan seyogyanya menerapkan strategi pertumbuhan agresif (*rapid growth strategy*).
2. Kuadran IB: keunggulan bersaing yang dimiliki oleh perusahaan relatif lebih kecil dibanding dengan peluang bisnis yang tersedia, akibatnya perusahaan hanya dapat tumbuh sesuai dengan kemampuan bisnis yang dimiliki, sekalipun sesungguhnya masih tersedia peluang bisnis, strategi yang diterapkan adalah strategi pertumbuhan stabil (*stable growth strategy*).
3. Kuadran IIA: Kelemahan yang dimiliki tidak (lagi) mendasar, masih lebih baik dibanding posisi pada kuadran IIB, maka strategi bersaing yang tepat adalah melakukan perbaikan internal sambil tetap secara aktif mempertahankan pasar yang telah dikuasai, strategi ini dinamakan strategi bertahan agresif (*aggressive maintenance strategy*).
4. Kuadran IIB: Perusahaan tidak mampu menangkap keseluruhan peluang bisnis yang masih tersedia, akibatnya perusahaan seyogyanya secara sungguh-sungguh membenahi kelemahan yang dimiliki dan dengan sengaja membatasi diri untuk melayani pasar tertentu saja yang selama ini telah dikuasai. Strategi tersebut dinamakan strategi bertahan selektif (*selective maintenance strategy*).
5. Kuadran IIIA: Ancaman yang datang dari lingkungan bisnis secara relatif tidak lebih besar dibanding dengan kelemahan yang dimiliki perusahaan, karena demikian intens kelemahan yang dimiliki, maka perusahaan seyogyanya memilih strategi penyehatan (*turn around strategy*).
6. Kuadran IIIB: Dalam batas-batas tertentu perusahaan masih mungkin melakukan manuver, akan tetapi di sisi lain lingkungan bisnis yang dihadapi amat buruk. Strategi yang diharapkan akan dilakukan adalah strategi gerilya (*guirella strategy*) yakni perusahaan mencoba mencari terobosan baru secara lebih sporadis dengan memanfaatkan keunggulan bersaing yang masih dimiliki sekecil apapun untuk mengeksploitasi sisa-sisa peluang pasar yang masih tersedia.
7. Kuadran IVA: Perusahaan benar-benar menghadapi lingkungan bisnis yang tidak kondusif, hanya sedikit atau nyaris tidak menyisakan peluang bisnis, di sisi lain keunggulan yang dimiliki juga rendah. Dalam kondisi demikian perusahaan

seyogyanya menerapkan strategi diversifikasi konsentrik (*concentric diversification strategy*) dengan memilih jenis usaha baru dan meninggalkan usaha lama.

- 8 Kuadran IVB: Perusahaan menghadapi lingkungan bisnis yang lebih banyak menyediakan ancaman, namun keunggulan yang dimiliki lebih baik dari kuadran IVA, sehingga perusahaan dapat lebih leluasa dalam memanfaatkan keunggulan bersaing yang dimiliki. Manajemen memiliki mencari usaha alternatif baru (*conglomerate diversification strategy*).

### 2.14.3 Matriks SWOT

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui strategi dasar pemecahan masalah yang dapat diterapkan. Adapun cara yang dilakukan adalah:

- 1) SO : Strategi/ alternatif pemecahan masalah dengan memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk meraih peluang (O).
- 2) ST : Staretegi/ alternatif pemecahan masalah dengan memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk mengantisipasi ancaman (T) dan berusaha menjadikan maksimal menjadi peluang (O).
- 3) WO : Strategi/ alternatif pemecahan masalah dengan meminimalkan kelemahan (W) untuk meraih peluang (O).
- 4) WT : Strategi/ alternatif pemecahan masalah dengan meminimalkan kelemahan (W) untuk menghindari secara lebih baik dari ancaman (T)



## 2.15 Tinjauan Penelitian Sejenis

**Tabel 2. 1 Studi Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Studi Ini
1.	Astried Arum Wardani Eka Pradipta (2009)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keruangan</li> <li>- Kelembagaan</li> <li>- Teknologi</li> <li>- SDM</li> <li>- Sistem Informasi</li> <li>- Sarana</li> <li>- Modal</li> <li>- Pemasaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis LQ</li> <li>- SWOT</li> <li>- IFAS EFAS</li> <li>- Analisis <i>profitabilitas</i></li> <li>- Analisis Faktor</li> <li>- Analisis potensi masalah</li> <li>- Analisis karakteristik industri</li> <li>- Analisis sarana prasarana industri</li> </ul>	Arahan Pengembangan industri Kecil Kerajinan Kulit di Kab.Magetan, yang meliputi; (1) faktor yang mempengaruhi perkembangan sentra (2) arahan pengembangan kawasan sentra	Astried Arum Wardani Eka Pradipta (2009) digunakan sebagai referensi tentang variabel-variabel dan metode yang digunakan untuk mengkaji faktor yang mempengaruhi pengembangan suatu kawasan sentra. Perbedaannya adalah bahasan sentra, analisis yang digunakan, menyempurnakan dengan rencana struktur ruang karena dalam studi Astried belum ada penentuan Rencana Struktur Ruang,
2.	Chairul Maulidi (2008)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keruangan</li> <li>- Kelembagaan</li> <li>- Teknologi</li> <li>- SDM</li> <li>- Sistem Informasi</li> <li>- Strategi pengembangan</li> <li>- Konsep pengembangan</li> <li>- Arahan pengembangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis LQ</li> <li>- SWOT</li> <li>- IFAS EFAS</li> <li>- Analisis Faktor</li> <li>- Analisis penentuan lokasi sentra</li> </ul>	Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Jeruk Pamelok Kabupaten Magetan, yang meliputi; (1) faktor yang mempengaruhi perkembangan sentra (2) Konsep dan strategi pengembangan kawasan sentra dan (3) Lokasi produksi optimum	Studi Chairul Maulidi (2008) sebagai studi yang paling banyak diambil dalam hal teknik analisis. Perbedaannya adalah komoditas yang diunggulkan dan lokasi studi, menyempurnakan dengan penambahan ketentuan rencana struktur ruang.
3.	Dziyau Fathin Najih (2010)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Karakteristik kondisi fisik dan ekonomi</li> <li>- Karakteristik usaha budidaya ikan</li> <li>- Karakteristik fisik lahan</li> <li>- Faktor yang mempengaruhi kegiatan budidaya ikan (keruangan, lembaga, teknologi,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis deskriptif</li> <li>- Analisis evaluatif</li> <li>- IFAS-EFAS</li> <li>- SWOT</li> </ul>	Arahan pengembangan produksi budidaya perikanan di Kecamatan Brondong	Perbedaan dengan studi ini adalah lokasi, komoditas yang dikembangkan, analisis yang digunakan, perbedaan output hasil penelitian.

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Studi Ini
		sistem informasi, SDM, pemasaran, sarana prasarana)			





